

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Karya Wisata

1. Pengertian Metode Karya Wisata

Karyawisata adalah kegiatan belajar mengajar dengan mengunjungi objek sebenarnya yang ada hubungannya dengan pelajaran tertentu. Karyawisata memiliki arti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Sebagai contoh, mengajak siswa ke Balai Desa untuk mengetahui jumlah penduduk dan mengetahui susunan kepegawaian pada desa tersebut.¹⁹ Sugihartono, dkk. menyatakan bahwa metode karyawisata merupakan metode penyampaian materi dengan cara membawa anak didik langsung ke objek di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung.²⁰

Karyawisata merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Meskipun karyawisata memiliki banyak hal yang bersifat nonakademis, tujuan umum pendidikan dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan

¹⁹ Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar...*, hal. 37.

²⁰ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 82.

wawasan pengalaman tentang dunia luar.²¹ Sejak lama kita telah mengetahui bahwa taman rekreasi dan tamasya mempunyai pengaruh besar dalam menggiatkan fisik dan jiwa, oleh karena itu orang tua guru atau guru berkewajiban mengkhususnya waktunya untuk pergi ke taman rekreasi bersama anak didiknya, sangat bermanfaat bila dalam rekreasi itu di tambahkan hal-hal positif lainnya seperti memberikan penjelasan ihwal sejarah, geografi, pembangunan dan sebagainya, tidak diragukan lagi pasti anak-anak dapat merekam dan menyimpulkan dalam ingatan mereka semua kenangan indah yang mereka peroleh dari rekreasi yang dinimatinnya.²² Karya wisata juga bisa diartikan membawa peserta didik ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak didik di dalam kelas, dan juga memberi kesempatan untuk anak didik mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat.²³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata merupakan kegiatan belajar dengan mengunjungi objek tertentu di luar kelas untuk mengamati objek secara langsung, seperti pabrik tahu, bengkel dan lain sebagainya. Kegiatan karyawisata ini disesuaikan dengan mata

²¹ Mulyasa, *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja yosdakarya,2007), hal.112

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2012), Hal.155.

²³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,2004), Hal.25

pelajaran serta pelaksanaannya tidak harus pergi ke tempat jauh yang membutuhkan waktu serta biaya yang mahal.

a. Langkah-langkah metode pembelajaran Karya Wisata

Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan metode karyawisata, tahap-tahap pelaksanaannya dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:²⁴

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan meliputi persiapan materi atau topik karyawisata, persiapan teoritis, persiapan perlengkapan, dan aspek-aspek yang menunjang karyawisata. Misalnya :

- a) Menentukan sumber-sumber masyarakat sebagai sumber belajar.
- b) Mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah.
- c) Menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai-nilai pedagogis.
- d) Menghubungkan sumber belajar dengan kurikulum, apakah sumber-sumber belajar dalam karya wisata menunjang dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, jika ya, karya wisata dapat dilaksanakan.
- e) Membuat dan mengembangkan program karya wisata secara logis dan sistematis.

²⁴ Hidayati, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: UNY, 2004), hal. 92.

- f) Melaksanakan karya wisata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, efek intruksional dan pengiring, iklim yang kondusif.
- g) Menganalisis apakah tujuan karya wisata telah tercapai atau tidak.²⁵

2) Tahap pelaksanaan metode karyawisata di lapangan

Tahap pelaksanaan agar sesuai dengan yang diharapkan maka harus sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat.

3) Tindak lanjut pelaksanaan karyawisata

setelah kembali ketempat kegiatan tindak lanjut ini meliputi penyusunan dan membuat laporan hasil karyawisata. Laporan ini sebagai bentuk pertanggung jawaban, dan bentuknya disesuaikan dengan tingkat serta jenjang pendidikan anak. Misal untuk anak SD/MIN cukup menceritakan kembali kegiatan karyawisata dengan bahasanya sendiri ataupun membuat karangan bebas tentang apa yang mereka alami saat kegiatan karyawisata. Tahap ketiga ini apabila terpenuhi dengan baik, maka guru telah memenuhi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan metode karyawisata.

²⁵ Mulyasa, *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja yosdakarya,2007), hal.112

Ad. Rooijackers juga menyatakan bahwa suatu karyawisata akan berhasil apabila:²⁶

- 1) Murid membuat rencana karyawisata dan hal itu dikerjakan bersama pengajar. Dalam perencanaan ini ditentukan apa saja yang akan dikerjakan murid selama karyawisata.
- 2) Selama karyawisata murid mendapatkan pengawasan serta bimbingan dari pengajarnya. Tugas pengajar dalam membimbing yaitu mendorong murid untuk melaksanakan rencana mereka, mengingatkan mereka bilamana ada bagian-bagian yang terlupakan serta memberi petunjuk sejauh itu perlu. Pengajar bertanggungjawab pula terhadap pelaksanaan rencana.
- 3) Setelah karyawisata selesai murid harus menyusun laporan tertulis.
Penyusunan laporan harus dicantumkan segala hal yang telah mereka kerjakan. Berdasarkan norma apa mereka telah mengerjakan itu semua dan apa yang menjadi alasannya. Selanjutnya pengajar membandingkan hasil yang telah dicapai murid dengan hal-hal yang telah tercantum dalam pelaksanaan. Dengan begitu pengajar dapat mengukur apa yang telah dicapai oleh murid serta apa yang telah direncanakan.

²⁶ Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 86-87.

Karyawisata dapat berjalan dengan intensif apabila memenuhi beberapa syarat adalah sebagai berikut:

- a) Adanya objek karyawisata.
- b) Adanya pengetahuan yang cukup dari siswa sebagai pengantar pemahaman terhadap apa yang akan diamatinya nanti.
- c) Persiapan yang baik oleh penyelenggara sekolah.
- d) Pelaksanaan kegiatan akhir karyawisata.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan kegiatan. Siswa diberikan gambaran tentang metode karyawisata agar dalam pelaksanaannya dapat terlaksana dengan optimal.

b. Kelebihan metode pembelajaran Karya Wisata

Karyawisata merupakan salah satu kegiatan pembelajaran di luar kelas. Menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran di luar kelas adalah sebagai berikut:²⁷

1) Mendorong motivasi belajar siswa

Dorongan motivasi belajar timbul karena kegiatan belajar menggunakan setting tempat di ruang terbuka

²⁷ Adelia, *Metode Mengajar Anak di luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 28-51.

2) Suasana belajar yang menyenangkan

Di luar kelas membuat siswa senang, guru dapat bereksplorasi dalam menciptakan suasana belajar, seperti bermain, menjelajah, rekreasi, meneliti, observasi, dan lain sebagainya.

3) Mengasah aktivitas fisik dan kreativitas

Kegiatan belajar di luar kelas membuat aktivitas fisik, hal ini dikarenakan kegiatan ini menggunakan strategi belajar dengan memperagakan suatu penugasan.

4) Penggunaan media pembelajaran yang konkret

Media pembelajaran konkret dapat ditemukan dalam pembelajaran di luar kelas.

5) Penguasaan keterampilan dasar, sikap, dan apresiasi

Bentuk kegiatan belajar di luar kelas, seperti menjelajah atau mengamati lingkungan sekitar sekolah dapat mendorong siswa untuk mempelajari sesuatu yang mereka peroleh melalui benda-benda di lingkungan sekitar mereka.

6) Penggunaan keterampilan sosial

Dalam pembelajaran di luar kelas, siswa dapat mengaplikasikan keterampilan sosial yang telah dipelajari dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

7) Keterampilan studi dan budaya kerja

Kegiatan pembelajaran di luar kelas mampu membuat siswa menguasai keterampilan studi, menumbuhkan budaya kerja, dan tidak menjadi pemalas. Keterampilan studi ini akan timbul karena ketika belajar di luar kelas siswa dituntut mencari, meneliti, mengamati, dan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan dari berbagai sumber di luar kelas.

8) Keterampilan bekerja kelompok

Kegiatan pembelajaran di luar kelas, hampir semua diterapkan dalam kegiatan kelompok, untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan siswa.

9) Mengembangkan sikap mandiri

Sikap mandiri dapat ditimbulkan pada saat pembelajaran di luar kelas, yaitu menghilangkan ketergantungan pada orang. Ketergantungan dalam kegiatan pembelajaran yaitu kepada seorang guru.

10) Hasil belajar permanen (tidak mudah dilupakan)

Pengalaman secara langsung membuat siswa lebih lama mengingat bahkan tak terlupakan.

11) Tidak memerlukan banyak peralatan

Pembelajaran di luar kelas tidak terlalu banyak membutuhkan peralatan, hanya beberapa peralatan untuk menulis. Walaupun membutuhkan sedikit peralatan, akan tetapi pembelajaran dapat optimal.

12) Keterampilan intelektual

Keterampilan intelektual dapat diperoleh dalam pembelajaran di luar kelas, sebab dalam kegiatan ini mereka dituntut mendefinisikan dan mengidentifikasi berbagai hal dan persoalan yang berkaitan dengan materi pelajaran.

13) Mendekatkan hubungan emosional antara guru dan siswa

Kedekatan antara guru dan siswa dapat terjalin dengan adanya pembelajaran di luar kelas, karena kedudukan guru dan siswa sama rata. Pembelajaran dilakukan secara kultural, walaupun resmi (formal). Hubungan guru dan siswa layaknya persahabatan yang akrab, seperti orang tua dan anaknya.

14) Mengarahkan sikap ke arah lingkungan yang lebih baik

Sikap cinta terhadap lingkungan dapat ditanamkan dalam pembelajaran diluar kelas. Rasa cinta terhadap lingkungan dapat timbul dan tertanam pada diri siswa karena mereka berhadapan dengan alam secara langsung sehingga mereka dapat merasakan alam secara langsung.

15) Meaningful learning

Meaningful learning merupakan kegiatan pembelajaran dengan makna lebih bagi siswa. Siswa dihadapkan pada keadaan yang sebenarnya, dan keberadaanya lebih akurat. Dalam kondisi demikian siswa dapat mempelajari berbagai hal yang tersedia dalam alam terbuka sehingga memperkaya wawasan mereka.

16) Sangat mudah mengatasi kendala belajar

Kendala dalam pembelajaran pasti ada, akan tetapi bila dilaksanakan di luar kelas kendala pembelajaran dapat diatasi dengan mudah oleh guru. Misalnya, kendala:

- a) Siswa keluyuran kemana-mana karena belajar di alam bebas.
- b) Gangguan konsentrasi.
- c) Kurang tepat waktu (waktu yang tersita).
- d) Pengelolaan kelas lebih sulit.

Cara mengatasinya:

- a) Guru hanya perlu memperhatikan siswa dan dibentuk belajar kelompok, sehingga pengawasannya mudah.
- b) Guru harus pandai memilih objek belajar yang benar-benar menyenangkan bagi siswa.
- c) Guru membuat jadwal yang paten dari segi tempat, waktu, dan pelaksanaan. Siswa yang terlambat diberi hukuman yang bersifat mendidik ataupun menghibur.
- d) Guru menentukan area yang boleh dikunjungi dan yang tidak boleh dikunjungi oleh siswa, selain itu guru dapat mengajak guru pendamping sehingga pengelolaan di kelas berjalan lebih efektif.

c. Kelemahan metode pembelajaran Karya Wisata

Kelemahan metode karyawisata yaitu karyawisata biasanya dilaksanakan di luar sekolah sehingga membutuhkan jarak tempuh yang cukup jauh sehingga membutuhkan alat transportasi, membutuhkan biaya untuk transportasi dan tiket masuk, membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga jangan sampai mengganggu kegiatan pembelajaran di sekolah, dan keamanan untuk siswa dan guru.

Kelemahan metode karyawisata ini dapat diminimalkan oleh guru dengan menjalin kerjasama dengan beberapa pihak, baik dari sekolah maupun luar sekolah selain itu memanfaatkan tempat-tempat yang ada di lingkungan sekitar sekolah sebagai tempat karyawisata sehingga tidak memerlukan waktu dan biaya yang mahal.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²⁸ Sondang Siagian

²⁸ Depdikbud (1996), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Remaja Rosda Karya

memberikan definisi motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya²⁹.

Dengan demikian motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu, motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah apa yang membuat kita berbuat, membuat kita tetap berbuat dan menentukan ke arena mana yang hendak kita perbuat.

Motivasi dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada intensitas dan arah seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2002:1973), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak.

²⁹ Sondang P.Siagian. (2004). *Teori motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Kategori dari motivasi belajar dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder, kebutuhan primer kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan dari keadaan internal tubuh atau kebutuhan yang diperlukan untuk membuat individu lebih baik lagi. Sedangkan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang ditimbulkan dari luar, kebutuhan ini bersifat dipelajari dan terdapat dorongan dari luar untuk terus belajar demi hasil belajar (*prestasi*).

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang antara lain :

1) Pengaruh keluarga

Jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi belajar.

2) Peranan dari konsep diri

Konsep diri merupakan dan bagaimana seorang berfikir mengenai dirinya sendiri tentang tingkah laku yang mampu membuatnya termotivasi dalam melakukan sesuatu.

3) Pengakuan dan prestasi

Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain.

b. Ciri-ciri motivasi belajar

Setiap individu selalu mempunyai motivasi yang tinggi antara lain :

1. Memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap semua kegiatannya.
2. Adanya kebutuhan umpan balik atas segala pekerjaan yang dikerjakannya.
3. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan.
4. Terus menghejar kesuksesan dan mau mengambil resiko pada suatu kegiatan.

5. Tidak merasa terganggu oleh kegagalan yang diperolehnya.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses perubahan tenaga dalam diri individu yang memberi kekuatan baginya untuk bertingkah laku (dengan giat belajar) dalam usaha mencapai tujuan belajarnya.

c. Tujuan motivasi

Secara umum, dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para peserta didik agar timbul keinginan dan kemauanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga terjadi tujuan pendidikan yang sesuai dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan tujuan motivasi adalah mendorong peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

d. Fungsi motivasi

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, fungsi motivasi dalam pembelajaran yaitu :³²

1. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.

³⁰ E.mulyasa, *Motivasi Diri*, (Bandung : PT Remaja yosdakarya,2008), hal.155-157

³¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Yosdakarya,2013),hal.73

³² *Ibid*, hal.24

2. Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
3. Motivasi merupakan alat untuk memberikan reaksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai alat pendorong, mempengaruhi prestasi, pencapaian tujuan dan pembangunan sistem pembelajaran.

e. Indikator motivasi belajar

Motivasi tidak dapat diamatai secara langsung, namun dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa tanggapan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Menurut Hamzah B. Uno indikator motivasi dalam belajar dapat diklarifikasikan menjadi 6 yaitu:

1. Adanya hasrat dan keinginan belajar

Peserta didik yang mempunyai motivasi dan hasrat keinginan belajar, hal ini dapat terlihat dari antusiasnya peserta didik dalam belajar.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar, merasa butuh untuk mempelajari materi belajar. Sehingga akan giat belajar agar dapat menguasai materi.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Peserta didik yang memiliki harapan dan cita-cita masa depan selalu memiliki dorongan belajar yang kuat, karena menyadari bahwa prestasi yang sekarang dicapai akan mendukung untuk mencapai cita-citanya kelak.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Adanya penghargaan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, penghargaan (*reward*) dapat berupa kata verbal (hadiah berupa barang, penghargaan, nilai).

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Kegiatan pembelajaran yang bervariasi akan menarik peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, dengan demikian motivasi belajar akan tumbuh.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung dan memotivasi peserta didik agar dapat mudah menyerap dan memahami materi yang dipelajari.

Sedangkan menurut Sardiman, setiap orang yang memiliki motivasi berciri-cirikan :

- 1) tekun menghadapi tugas,
- 2) ulet menghadapi kesulitan,
- 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah,
- 4) mandiri dalam belajar,
- 5) cepat bosan pada tugas yang rutin,
- 6) dapat mempertahankan pendapatnya,
- 7) tidak mudah melepaskan yang diyakininya,
- 8) senang memecahkan masalah.

Dari beberapa pendapat mengenai indikator-indikator motivasi belajar, maka dapat ditegaskan bahwa indikator-indikator motivasi belajar adalah mandiri dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, dapat mempertahankan pendapatnya, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.³³ Senada dengan hal tersebut Nana Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku itu sendiri sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.³⁴

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian tersebut diketahui dari tes yang dilakukan

³³ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 7-6.

³⁴ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar...*, hal. 49.

³⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 155.

setelah proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dilaksanakan yang berbentuk skor atau nilai.

Sedangkan menurut Hilgard dan Bower, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.³⁶

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang terbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Unsur perubahan dan pengalaman belajar selalu ditekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar, dikemukakan ahli yang dikutip oleh Nana Syaodih S, menurut Witherington “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.³⁷

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh kepandaian atau ilmu melalui pengalaman dan informasi yang didapatkan. Belajar meliputi beberapa aspek yaitu ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari pengalaman belajar.

³⁶ Ibid., Hal. 14

³⁷ Nana Syaodih. S, *Landasan psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hal. 155

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilaku.³⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Hasil belajar disebut juga dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dan aktivitas dalam belajar.³⁹

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari pelakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf-huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dengan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau

³⁸ Purwanto, *Evaluasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009). Hal. 34

³⁹ Nashar, *Peran Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004). Hal. 77

kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.⁴⁰

2. Tujuan Belajar

Menurut Suprijono yang dikutip Thobroni dan Mustofa dalam bukunya tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional yang dinamakan *instructional effect*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *murturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik dalam menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu.⁴¹

Hasil belajar menurut Bloom yang dikutip Agus dalam bukunya, mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

1) Domain Kognitif adalah :

- a) *Knowledge* (Pengetahuan, ingatan),
- b) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, comtoh),
- c) *Application* (menerapkan),
- d) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan),

⁴⁰Ibid., Hal. 103

⁴¹ Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hal. 22

e) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan

f) *Evaluation* (menilai)

2) Domain afektif adalah :

a) *Receiving* (sikap menerima),

b) *Responding* (memberikan respon),

c) *Valuing* (nilai),

d) *Organization* (organisasi)

e) *Characterization* (karakteristik)

3) Domain psikomotorik meliputi keterampilan

a) Produktif,

b) Teknik fisik,

c) Sosial

d) Manajerial, dan

e) Intelektual.⁴²

Hasil belajar ditunjukkan dengan aktivitas-aktivitas tingkah laku secara keseluruhan.⁴³ Dengan demikian belajar merupakan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

⁴² Ibid, hal 22

⁴³ Daryanto dan Mulijo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gaya media, 2012). Hal. 16

3. Ciri-ciri belajar

Menurut Baharudin dan Esa Nur Wahyuni adanya ciri-ciri belajar, yaitu:⁴⁴

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu dengan adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar
- b. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

⁴⁴ Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran....*, Hal 15-16

4. Prinsip Belajar

Soekamto dan Winataputra yang dikutip Baharudin dan Esa Nur Wahyuni mengatakan bahwa di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar:⁴⁵

1. Apa pun yang dipelajari peserta didik, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, peserta didiklah yang harus bertindak aktif.
2. Setiap peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya
3. Peserta didik akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan peserta didik akan membuat proses belajar lebih berarti
5. Motivasi belajar peserta didik akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggungjawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Menurut Suprijono yang dikutip Thobroni dan Arif Mustofa, prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal:⁴⁶

- 1) Prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari
 - b) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya

⁴⁵ Ibid., Hal. 16

⁴⁶ Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa, *Blajar dan Pembelajaran....*, Hal. 21-22

- c) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
 - d) Positif atau berakumulasi
 - e) Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
 - f) Permanen atau tetap
 - g) Bertujuan dan terarah
 - h) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan
- 2) Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik, yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
- 3) Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman padadasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor Internal (faktor dalam diri)

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor *fisiologis* dan *psikologis*.

a) *Faktor fisiologis*

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.⁴⁷ Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang capai, tidak dalam keadaan yang cacat jasmani, seperti kakinya atau tangannya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis). Di samping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi panca indera, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran.⁴⁸

b) *Faktor Psikologis*

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, sikap, dan bakat.⁴⁹

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni:

⁴⁷ Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, Hal. 19

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, Hal. 106

⁴⁹ Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, Hal. 20

a) Faktor *denvironment input* (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alami dapat berupa keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara. Adapaun lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.⁵⁰

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga juga sangat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik.⁵¹

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor-faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.⁵² Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.⁵³

⁵⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997). Hal. 105

⁵¹ Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran ...*, Hal. 27

⁵² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar ...*, Hal. 105

⁵³ Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran ...*, Hal. 28

Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau *out put* yang dikehendaki, karena menentukan proses belajar mengajar terjadi dalam diri peserta didik.⁵⁴

c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik)

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.⁵⁵

D. Mata Pelajaran IPA

1. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan, jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* itu dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.⁵⁶

⁵⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi*, Hal. 107

⁵⁵ Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran ...*, Hal. 28

⁵⁶ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2011). Hal. 3

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis atau teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen, artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya, pengetahuan itu tidak hanya berlaku oleh seseorang atau beberapa orang.⁵⁷

Dari paparan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam, cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat serta menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang obyek yang diamatinya.

a. Tujuan dan fungsi mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah

IPA di Madrasah Ibtidaiyah hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah, hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan pola berfikir ilmiah. Fokus pengajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah hendaknya ditujukan untuk

⁵⁷ Ibid, Hal 3

memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka dimana mereka hidup.⁵⁸

Hal ini tentunya penting, agar siswa tidak hanya dijejali dengan teori saja tanpa mengetahui proses bagaimana teori itu dapat terbentuk, sehingga siswa harus lebih memfokuskan diri untuk menerima materi yang sedang diajarkan.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran IPA menurut Patta Bundu adalah:⁵⁹

- 1) Pencapaian sains dari segi produk, proses, dan keilmuwan.
- 2) Dari segi produk, siswa diharapkan dapat memahami konsep konsep Sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Dari proses, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan, dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Dari segi sikap dan nilai siswa diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, bertanggung jawab dapat bekerja sama dan mandiri, serta mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sehingga menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

⁵⁸ Ibid, Hal. 2

⁵⁹ Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 18.

Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada sekolah dasar, bertujuan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dibutuhkan kerjasama antar pelaku pendidikan. Baik itu dari guru, siswa, maupun pihak sekolah lainnya

b. Ruang lingkup mata pelajaran IPA

Secara khusus pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami alam sekitar secara sederhana dan pembiasaan mempelajari ilmu secara sistematis dengan sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah sebagai berikut :

1) Nilai praktis

Penerapan dari penemuan-penemuan IPA telah melahirkan teknologi yang secara langsung dapat dimanfaatkan masyarakat, kemudian dengan teknologi tersebut membantu pula mengembangkan

penemuan-penemuan baru yang secara tidak langsung juga bermanfaat bagi kehidupan.

2) Nilai intelektual

Metode ilmiah yang digunakan dalam IPA banyak dimanfaatkan manusia untuk memecahkan masalah. Tidak saja masalah-masalah alamiah, tetapi juga masalah-masalah sosial, ekonomi dan sebagainya. Metode ilmiah telah melatih ketrampilan, ketekunan, dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang rasional dan menuntut sikap-sikap ilmiah bagi penggunanya.

3) Nilai sosial-budaya-ekonomi-politik

IPA mempunyai nilai-nilai sosial-budaya-ekonomi-politik berarti kemajuan IPA dan teknologi suatu bangsa, menyebabkan bangsa tersebut memperoleh kedudukan yang kuat dalam percaturan sosial-ekonomi-politik internasional sebagai contoh negara-negara maju seperti USA, UNI Eropa merasa sadar dan bangga terhadap kemampuan dan potensi bangsanya dalam bidang sosial-politik dan mengklaim diri mereka sebagai negara adidaya. Jepang, dengan kemampuan dibidang teknologi produksi merupakan negara yang memiliki stabilitas tinggi dalam bidang sosial masyarakat yang mampu menguasai pangsa pasar dunia. Selain itu, Jepang juga dikena sebagai negara yang mampu

memadukan antara teknologi dengan budaya lokal, sehingga budaya tradisi tersebut tetap eksis bahkan dikenal diseluruh dunia.

4) Nilai kependidikan

Dengan makin berkembangnya IPA dan teknologi serta diterapkannya psikologi belajar pada pembelajaran IPA, maka IPA diakui bukan hanya sebagai suatu pelajaran melainkan juga sebagai alat pendidikan. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Kecakapan bekerja dan berfikir secara teratur dan sistematis menurut metode ilmiah.
- b. Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, dan mempergunakan peralatan untuk memecahkan masalah.
- c. Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah.

Suatu pandangan yang naif apabila dengan mempelajari IPA akan mengurangi kepercayaan kepada Tuhan. Karena secara empiris orang yang mendalami atau mempelajari IPA, makin sadarlah dirinya akan adanya kebenaran hukum-hukum alam sadar akan adanya keterkaitan di alam raya ini dengan Maha pengaturannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa IPA memiliki nilai keagamaan yang sejalan dengan pandangan agama sehingga Albert Einstein

menggambarkan ungkapan tersebut sebagai berikut : “Sains tanpa agama adalah buta dan agama tanpa sains adalah lumpuh”.⁶⁰

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti metode pembelajaran Karya Wisata antara lain :

1. Penelitian Tawar tahun 2009 dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Tuna Grahita Kelas Dasar III SLB-C YPAALB Prambanan Klaten”. Dari hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata kelas sebelum siklus 52,50 sedangkan nilai rata-rata kelas siklus 1 sebesar 75 dan nilai rata-rata kelas siklus 2 sebesar 80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode karyawisata dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam anak tunagrahita kelas Dasar III di SLB – C YPAALB Prambanan Klaten.⁶¹
2. Mardjuni (2010) dengan judul “Penerapan Metode Karya Wisata untuk meningkatkan prestasi belajar pada tema perdangan pada siswa kelas v SDN Baron V nganjuk”. Hasil penelitian siswa pada siklus 1 menunjukkan rata-rata hasil belajar sebesar 7,70 dan ketuntasan belajar secara klasikal 65%, jadi hasil dari siklus 1 belum memenuhi indikator keberhasilan. Hasil dari

⁶⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). Hal. 138-141

⁶¹ Tawar, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Tuna Grahita Kelas Dasar III SLB-C YPAALB Prambanan Klaten*, (Prambanan Klaten, 2009).

siklus 2 adalah nilai rata-rata adalah 9,25 dan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 95%. Hasil siklus 2 ini jelas telah melampaui kriteria ketuntasan belajar yang mensyaratkan rata-rata hasil tes minimal 7,5 dengan presentase ketuntasan lebih dari 85%.⁶²

3. Rani Fatimah (2015) dengan judul “ Pengaruh metode karyawisata terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran geografi di MAN 09 jakarta selatan”. Temuan hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan metode karyawisata terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi. Hal ini ditunjukkan dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai t hitung > t tabel yaitu $9,7139 > 2,02$ dengan taraf signifikansi 5%. Selain itu dilihat dari hasil perhitungan nilai rata-rata posttest lebih tinggi (83,23) dibandingkan dengan perhitungan nilai rata-rata pretest (69,7). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata berpengaruh terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran.⁶³
4. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Yudha Hendra Saputra dengan judul “penerapan metode karya wisata untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada siswa sekolah dasar” penelitian yang dilakukan oleh Yudha Hendra Saputra menunjukkan. Untuk data hasil respon siswa pada siklus I dengan menerapkan metode karya wisata mencapai 89,7%.. Siswa

⁶² Mardjuni, *Pengaruh Model Karya Wisata Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Tema Perdagangan Pasa Siswa Kelas V SDN Baron V Nganjuk*, 2010, TA Program studi S1 PJJ PGSD.

⁶³ Rani Fatimah, *Pengaruh Metode Karya Wisata Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Geografi Di MAN 19 Jakarta*, FTIK UIN Jakarta, hal.i

sudah mendapatkan kriteria sangat baik. Hal ini dikarenakan pada awal pertemuan guru dan siswa sudah membicarakan tentang karya wisata, hal ini juga didukung dengan angket yang diisi siswa yang pada beberapa aspek siswa memilih SS (sangat setuju) dan S (setuju). Hasil respon siswa pada siklus 2 mencapai hasil 86,1%, hal ini mengalami penurunan dari siklus 1 dikarenakan pada saat berada dilokasi karya wisata yang memilih objek pabrik tahu siswa kurang antusias dikarenakan tempat yang becek dan bau yang tidak sedap karena limbah kedelai yang dihasilkan dari proses pembuatan tahu tersebut. Untuk data hasil respon siswa pada siklus III dengan menerapkan metode karya wisata mencapai 91%. Siswa sudah mendapatkan kriteria sangat baik. Hasil ini sudah mencapai indikator keberhasilan peneliti sebesar yaitu ($\geq 80\%$). Dari hasil data respon siswa dari siklus 1 sampai siklus 3 mengalami peningkatan dan penelitian ini sudah mencapai indikator keberhasilan peneliti sebesar yaitu ($\geq 80\%$). Artinya terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar pada kelas eksperimen dan kelas control.

Sedangkan hasil belajar Untuk hasil belajar pada siklus I dengan menerapkan metode karya wisata mencapai 47,9% dengan rata-rata nilai 74. Padahal indikator keberhasilan peneliti yaitu ($\geq 80\%$), namun nilai rata – rata siswa sudah mencapai KKM sebesar ≥ 70 . Hasil pada siklus ini terbukti pada tingkat ketuntasan siswa sebanyak 13 siswa dan 10 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini dikarenakan lembar tes yang dibuat oleh peneliti lebih mengarah kepada pertanyaan – pertanyaan umum dan tidak mengacu pada SK KD

tentang pemanfaatan sumber daya alam setempat. Pada siklus 2 diadakan perbaikan dalam pembuatan lembar tes siswa yaitu dengan guru memberikan pertanyaan secara khusus tentang pemanfaatan sumber daya alam yang ada didaerahnya dan sudah lebih mengacu kepada SK KD dan dengan mengkaitkan lembar tes dengan lokasi objek karya wisata yang dikunjungi dan terdapat didaerah sekitar sekolah. Siklus ini mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu dengan memperoleh hasil 69,5% dengan rata – rata 74. Hasil ini belum mencapai indicator keberhasilan peneliti yaitu ($\geq 80\%$), namun nilai rata – rata siswa sudah mencapai KKM sebesar ≥ 70 . Hasil pada siklus ini mengalami peningkatan, terbukti pada tingkat ketuntasan siswa sebanyak 16 siswa dan 7 siswa yang tidak tuntas belajar. Untuk mencapai indicator keberhasilan perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada siklus 3 hasil belajar siswa mengalami peningkatan cukup tinggi yaitu memperoleh hasil 91,3% dengan rata - rata 81, hasil ini sudah mencapai indicator keberhasilan peneliti yaitu ($\geq 80\%$) dan nilai rata – rata siswa sudah mencapai KKM yaitu ≥ 70 . Peningkatan hasil pada siklus ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa sebanyak 21 siswa dan 2 siswa yang tidak tuntas belajar. Hasil belajar siswa yang dilakukan 3 siklus mengalami peningkatan dan dinyatakan berhasil, hal ini terbukti pada siklus 1 memperoleh 47,9%, 69,5% pada siklus 2 dan 91,3% pada siklus 3. Artinya terdapat

perbedaan secara signifikan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.⁶⁴

F. Kerangka Berfikir

Menurut Umma Scarran yang dikutip Sugiono dalam bukunya mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan.⁶⁵ Sesuai dengan landasan teori penelitian, peneliti yakin bahwa variabel bebas (Metode Karya Wisata) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat (Motivasi dan hasil belajar IPA peserta didik).

Peserta didik dalam belajar memiliki tujuan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Namun, saat proses belajar biasanya peserta didik mengalami kendala yang dapat menurunkan kualitas belajarnya sehingga berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar. Salah satu penyebab yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik adalah kurangnya inovasi model dalam pembelajaran. Tidak adanya inovasi dalam pembelajaran mampu mempengaruhi motivasi dan hasil peserta didik dalam belajar. Jika dalam pemilihan model

⁶⁴ Yudha Hendra Saputra, *Penerapan metode karya wisata terhadap motivasi dan hasil belajar pada siswa sekolah dasar*, (Surabaya ; Skripsi 2004), hal. 7

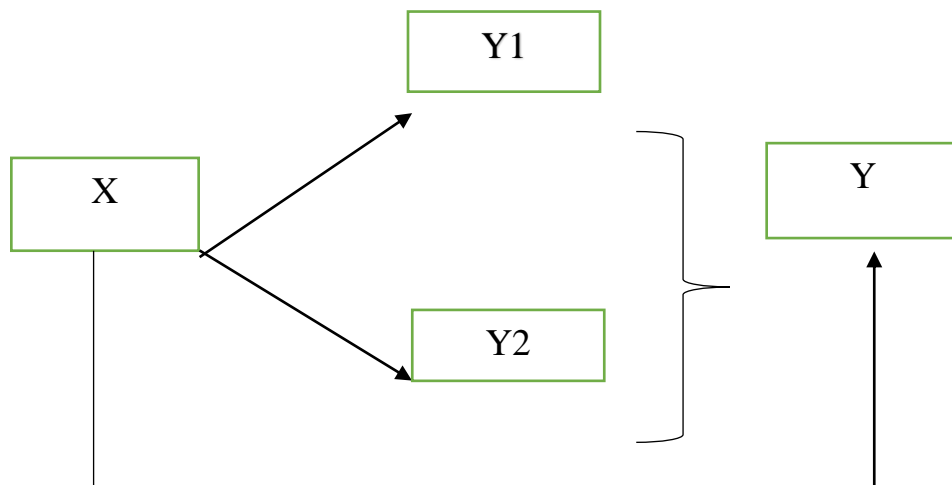
⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015). Hal. 60

pembelajaran kurang tepat, serta guru belum menguasai langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung sesuai dengan harapan. Sehingga tujuan dalam pembelajaran tidak akan tercapai.

Metode pembelajaran diketahui memiliki pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik sejalan dengan mata pelajaran IPA yang mempelajari tentang alam sekitar. Selama ini banyak peserta didik yang menganggap bahwa mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang menjenuhkan. Salah satu metode pembelajaran yang tepat, menyenangkan dan sesuai dengan motivasi peserta didik yaitu belajar dengan bermain, yaitu metode pembelajaran karya wisata. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mampu membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan sikap dalam hidup bersosialisasi. Serta mampu menumbuhkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran menggunakan metode karya wisata mudah untuk diikuti peserta didik dengan langkah-langkah yang sesuai. Sebelum menerapkan metode ini guru menjelaskan materi yang akan diajarkan secara rinci agar anak mampu mendapatkan pemahaman setelah materi disampaikan. Pembelajaran dengan metode ini akan menarik motivasi belajar peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran berjalan dengan suasana yang menyenangkan, dan demikian peserta didik lebih bersemangat dan tidak bosan ketika mengikuti proses belajar.

Metode karya wisata ini memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai obyek pembelajaran, anak diajak untuk keluar kelas guna mengamati obyek-obyek yang ada di lingkungan sekolah yang sesuai dengan materi yang sesuai yang telah dipelajari. Setelah peserta didik melakukan pengamatan maka peserta didik akan diminta untuk membuat laporan hasil pengamatan dan laporan tersebut akan dibacakan di depan kelas dan di dengarkan oleh semua siswa. Setelah itu guru akan memberikan pengarahan atau pemahaman yang dirasa anak belum faham serta memberikan dorongan motivasi untuk tetap semangat belajar.



Keterangan :

X = Model Karya Wisata

Y1 = Motivasi belajar

Y2 = Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA

Y = Motivasi dan hasil belajar peserta didik

→ = Hubungan antar variabel